MAHABBAH: Jurnal Ilmu Ushuluddin Dan Pemikiran Islam
Vol. 1 No. 1 Tahun 2025
E-ISSN: 3089-5901
Web: https://journal.iai-daraswaja-rohil.ac.id/index.php/mahabbah

PENGARUH KONTEKS DAN POLITIK TERHADAP PENAFSIRAN

Natasya
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
E-Mail: natasya0403231019@uinsu.ac.id

Nur Aulia Indriyanti
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
E-Mail: aulia0403232130@uinsu.ac.id

Abstrak

Penafsiran Al-Qur'an selalu berkembang seiring dengan perubahan sosial dan politik dalam masyarakat. Sebagai teks suci yang berfungsi sebagai panduan hidup bagi umat Islam, Al-Qur'an kerap ditafsirkan untuk menyesuaikan dengan kondisi dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat dari masa ke masa. Artikel ini bertujuan untuk menelaah bagaimana kondisi sosial dan politik yang berubah dapat memengaruhi tafsir Al-Qur'an, terutama dalam konteks isu-isu gender, keadilan sosial, dan hubungan antar agama. Dengan menggunakan pendekatan studi Pustaka, artikel ini menunjukkan bahwa faktor sosial memiliki peranan penting dalam menjaga relevansi Al-Qur'an di berbagai situasi dan era. Dalam konteks politik, sosial, dan budaya masyarakat berperan besar dalam membentuk tafsir Al-Qur'an. Sebagai contoh, dalam masyarakat yang mengedepankan kesetaraan gender, ayat-ayat yang berkaitan dengan hak-hak perempuan sering kali ditafsirkan secara lebih progresif untuk mencerminkan nilai-nilai kesetaraan tersebut. Penafsiran Al-Qur'an telah dipengaruhi oleh konteks sosial dan politik sejak masa awal Islam hingga era modern. Pada masa Rasulullah, Al-Qur'an diwahyukan dalam konteks masyarakat Arab yang memiliki budaya dan sistem sosial tersendiri, dan penafsirannya pada saat itu memberikan solusi konkret terhadap masalah-masalah yang dihadapi masyarakat. Penafsiran ini berfungsi sebagai panduan moral, hukum, dan sosial yang langsung relevan dengan kondisi masyarakat ketika itu.

Kata Kunci: *Politik, Sosial, Tafsir al-Qur'an, Islam*

A. Pendahuluan

Penafsiran Al-Qur'an merupakan proses penting yang terus berkembang dari masa ke masa. Sebagai kitab suci umat Islam, Al-Qur'an dipandang sebagai panduan hidup yang komprehensif. Namun, meskipun wahyu yang terkandung di dalamnya bersifat universal, cara manusia memahaminya sering kali dipengaruhi oleh konteks sosial, politik, dan budaya yang mengitarinya. Penafsiran Al-Qur'an adalah proses dinamis yang sering kali dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, dan sejarah. Kondisi sosial masyarakat sangat berperan dalam cara Al-Qur'an dipahami, dikontekstualisasikan, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Asad, penafsiran Al-Qur'an selalu bersinggungan dengan kebudayaan tempat dan zaman di mana para mufassir hidup dan berinteraksi.[1] Pendekatan yang mempertimbangkan aspek sosial ini memungkinkan penafsiran Al-Qur'an menjadi lebih relevan dan mudah dipahami oleh masyarakat setempat.

Al-Qur'an merupakan sumber utama bagi umat Islam dan menjadi pedoman dalam aspek

[1] Asad, Talal. *The Idea of an Anthropology of Islam*. Washington, D.C.: Georgetown University Center for Contemporary Arab Studies, 1986.

spiritual, hukum, serta moral. Namun, dalam sejarahnya, penafsiran Al-Qur'an tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial dan politik yang melingkupinya. Menurut Arkoun, konteks sosial dan politik sering kali menjadi "kaca pembesar" yang mempengaruhi bagaimana umat Islam memahami teks suci mereka.[2] Sebagai respons terhadap perkembangan sosial dan politik yang terjadi, Al-Qur'an ditafsirkan sedemikian rupa agar tetap relevan dan dapat menjawab tantangan yang dihadapi oleh umat Islam di setiap zaman. Penafsiran Al-Qur'an selalu berkembang seiring dengan perubahan sosial dan politik dalam masyarakat. Sebagai teks suci yang berfungsi sebagai panduan hidup bagi umat Islam, Al-Qur'an kerap ditafsirkan untuk menyesuaikan dengan kondisi dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat dari masa ke masa. Konteks sosial dan politik memberikan pengaruh yang signifikan dalam penafsiran Al-Qur'an karena setiap masyarakat memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda-beda. Arkoun berpendapat bahwa Al-Qur'an dan penafsirannya merupakan cerminan dari kondisi sosial di mana teks tersebut dikaji dan dipahami, sehingga penafsiran Al-Qur'an menjadi relevan dan aplikatif bagi masyarakat yang beragam.

Di sisi lain, pengaruh politik juga berperan besar dalam pembentukan tafsir Al-Qur'an, terutama dalam hal-hal yang berkaitan dengan hukum, kepemimpinan, dan hubungan antaragama. Pada masa kekhalifahan, misalnya, ayat-ayat yang berkaitan dengan ketaatan kepada pemimpin sering kali ditafsirkan untuk memperkuat legitimasi kekuasaan. Tafsir ini sejalan dengan kepentingan politik pada saat itu yang menekankan stabilitas dan kesatuan umat.[3] Di era modern, tafsir Al-Qur'an juga mencerminkan tuntutan sosial-politik seperti isu-isu keadilan sosial, demokrasi, dan hak asasi manusia, sehingga memungkinkan Al-Qur'an untuk terus menjadi pedoman yang relevan dalam merespons perubahan zaman.

Penafsiran Al-Qur'an yang mempertimbangkan pengaruh sosial dan politik ini memberikan kontribusi besar dalam mengaitkan ajaran Islam dengan situasi kontemporer, sekaligus menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah teks dinamis yang dapat dipahami dalam berbagai konteks. Hal ini memungkinkan umat Islam untuk memahami dan menerapkan ajaran Al-Qur'an dengan cara yang lebih responsif terhadap tantangan sosial-politik yang dihadapi di tiap generasi.

B. Metode Penelitian

Metode yang diguanakan pada penelitian ini menggukanakn jenis kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, atau yang sering disebut sebagai literature review atau kajian pustaka, adalah pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyintesis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini, metode studi pustaka akan digunakan untuk menggali berbagai pemikiran, teori, dan temuan-temuan dari penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik "Pengaruh Konteks Sosial dan Politik terhadap Penafsiran Al-Qur'an". Melalui pendekatan ini, peneliti akan menelaah karya-karya ilmiah, buku, artikel jurnal, dan dokumen-dokumen lain yang telah diterbitkan untuk menemukan teori, konsep, dan hasil-hasil penelitian yang relevan. Studi pustaka dalam penelitian ini bertujuan untuk membangun landasan teori yang solid, mengidentifikasi penelitian, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana faktor-faktor sosial dan politik memengaruhi cara orang menginterpretasikan Al-Qur'an. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian ini akan mengkaji literatur yang ada dan menyarikan temuan-temuan yang relevan untuk memperkaya pemahaman kita tentang hubungan antara konteks sosial-politik dan tafsir Al-Qur'an.

[2] Arkoun, Mohammed. *The Unthought in Contemporary Islamic Thought*. London: Saqi Books, 2002.
[3] Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1982.

C. Pembahasan dan Hasil Penelitian

Pengaruh Sosial dalam Penafsiran Al-Qur'an

Dalam masyarakat yang berbeda-beda, ayat-ayat Al-Qur'an dapat ditafsirkan secara berbeda pula. Faktor sosial seperti adat istiadat, norma, dan kebiasaan masyarakat setempat mempengaruhi cara para mufassir (penafsir) memahami dan mengaplikasikan ayat-ayat Al-Qur'an. Misalnya, isu-isu tentang hak-hak perempuan, hubungan antar agama, dan masalah moral sering kali ditafsirkan sesuai dengan kebutuhan sosial masyarakat pada zamannya. Contohnya, ayat-ayat tentang peran gender ditafsirkan secara lebih progresif di kalangan masyarakat yang telah mengalami modernisasi sosial, sementara masyarakat konservatif cenderung mempertahankan interpretasi tradisional. Dalam masyarakat yang lebih terbuka, ayat-ayat tentang toleransi agama sering ditekankan, sedangkan di masyarakat yang mengalami konflik antaragama, tafsiran ini bisa mengalami perubahan.

Dalam konteks sosial, norma, nilai, dan budaya masyarakat berperan besar dalam membentuk tafsir Al-Qur'an. Sebagai contoh, dalam masyarakat yang mengedepankan kesetaraan gender, ayat-ayat yang berkaitan dengan hak-hak perempuan sering kali ditafsirkan secara lebih progresif untuk mencerminkan nilai-nilai kesetaraan tersebut. Di sisi lain, dalam masyarakat yang masih patriarkal, penafsiran ayat-ayat tentang peran perempuan cenderung konservatif, sesuai dengan nilai-nilai lokal yang mendukung peran tradisional.[4] Hal ini menunjukkan bahwa tafsir Al-Qur'an dapat dipengaruhi oleh dinamika sosial yang berlaku dalam suatu masyarakat.

Pengaruh Politik dalam Penafsiran Al-Qur'an

Faktor politik memiliki peran signifikan dalam membentuk penafsiran Al-Qur'an, terutama ketika Al-Qur'an digunakan sebagai legitimasi kekuasaan atau alat politik. Pada masa kekhalifahan, misalnya, penafsiran ayat-ayat tertentu sering kali ditekankan untuk memperkuat otoritas pemerintah atau untuk mengendalikan masyarakat. Di era modern, negara-negara dengan mayoritas Muslim juga memiliki kebijakan yang bisa mempengaruhi penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, terutama dalam hal-hal yang menyangkut hukum Islam, seperti dalam konteks peradilan syariah. Sebagai contoh, beberapa negara menggunakan penafsiran yang lebih ketat untuk menerapkan hukum hudud, sedangkan yang lain memilih pendekatan lebih moderat yang berfokus pada prinsip keadilan sosial dalam Islam.

Kondisi politik juga berperan dalam menentukan arah penafsiran Al-Qur'an. Pada masa-masa tertentu, tafsir-tafsir Al-Qur'an digunakan untuk memperkuat kekuasaan atau sebagai alat legitimasi politik. Misalnya, pada masa kekhalifahan, ayat-ayat yang berhubungan dengan ketaatan kepada pemimpin sering kali ditafsirkan secara literal untuk mendukung otoritas penguasa. Menurut Rahman, tafsir Al-Qur'an pada masa ini sering kali digunakan sebagai sarana untuk memperkuat stabilitas politik.[5] Di era modern, pengaruh politik dalam penafsiran Al-Qur'an juga terlihat dalam isu-isu seperti nasionalisme, hak asasi manusia, dan demokrasi. Beberapa ulama dan cendekiawan Muslim menafsirkan Al-Qur'an dengan pendekatan kontekstual untuk mendukung prinsip-prinsip modern yang sejalan dengan nilai-nilai universal, sementara yang lain menolak pendekatan ini dengan alasan bahwa Al-Qur'an harus di interpretasikan secara tradisional.

Penafsiran Pada Masa Rasulullah Hingga Bani Umayah

Pada masa Nabi Muhammad, tafsir merupakan hal yang sangat menyenangkan karena setiap penjelasan dari satu ayat langsung disampaikan oleh Nabi sendiri. Namun, situasinya

[4] Wadud, Amina. *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*. New York: Oxford University Press, 1999.

[5] Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1982.

berbeda setelah Nabi wafat. Pada masa beliau, para sahabat selalu bertanya langsung kepada Rasulullah. Meskipun demikian, penjelasan yang diberikan bukanlah semata-mata dari Nabi pribadi, melainkan merupakan pedoman langsung dari Allah SWT. Kadang-kadang Nabi juga bertanya langsung kepada Jibril, namun Jibril tidak selalu langsung menjawab, karena semua penjelasan berasal dari Allah, sementara Jibril hanya berperan sebagai perantara dalam menyampaikan tafsir ayat-ayat yang ditanyakan oleh Nabi Muhammad SAW.[6]

Hal ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW tidak menafsirkan ayat-ayat secara pribadi, melainkan dengan bimbingan dari Allah SWT. Bahkan, ini dapat menjadi bantahan terhadap kaum orientalis yang berpendapat bahwa manusia biasa tidak dapat memahami maksud Allah dan hanya Allah yang mengetahuinya. Dalam firman Allah dijelaskan bahwa Nabi Muhammad tidak berbicara atas kehendak pribadi, sebagaimana disebutkan dalam Surat An-Najm ayat 3-4.

وَمَا يَنطِقُ عَنِ ٱلْهَوَىٰٓ, إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْىٌ يُوحَىٰ

Artinya: *Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).*

Dalam Tafsir Surah An-Najm Ayat 3-4 menegaskan bagaiamana Nabi Muhammad menjadi seorang Rasul yang terpercaya. Tidak diragukan lagi atas kerasulannya. Karena Rasulullah merupakan seseorang yang dijamin tidak melakukan segala sesuatunya karena hawa nafsunya. Dalam Tafsir Surah An-Najm Ayat 3-4 kita akan menemukan perjalanan Nabi Muhammad dalam menjadi seorang Rasul.

Pada masa itu, kondisi Nabi Muhammad SAW sudah sangat kuat karena beliau memiliki banyak pengikut. Ketika Umar bin Khattab masuk Islam, penyebaran ayat-ayat Al-Qur'an beserta tafsirannya yang disampaikan para sahabat sangat bergantung pada posisi Nabi saat itu. Masuknya Umar ke dalam Islam melemahkan kedudukan kaum Quraisy dan memperkuat posisi kaum Muslimin. Bahkan, Husein Haikal mengatakan bahwa setelah Umar masuk Islam, Nabi Muhammad tampil sebagai seorang politikus. Dakwah yang disampaikan oleh Nabi Muhammad pun tidak lagi mendapat banyak gangguan dari kaum Quraisy, sehingga ayat-ayat Al-Qur'an tersebar luas di berbagai tempat.[7]

Faktor politik tersebut membuat Nabi Muhammad SAW semakin kuat. Hal ini sudah diprediksi oleh beliau, karena dengan masuknya Umar ke dalam Islam, sebagian wilayah Mekkah otomatis menjadi daerah di bawah pengaruh Nabi. Pengaruh politik dalam penafsiran Al-Quran mulai berkembang seiring dengan perubahan kepemimpinan dan kondisi politik umat Islam, khususnya setelah wafatnya Rasulullah SAW. Berikut adalah penjelasan yang lebih lengkap mengenai pengaruh politik terhadap penafsiran Al-Quran dari masa Rasulullah hingga era Bani Umayyah:

1. Masa Rasulullah SAW

Pada masa Rasulullah SAW, Al-Quran ditafsirkan langsung oleh Rasulullah yang berperan sebagai nabi sekaligus pemimpin umat Islam. Ketika ayat-ayat turun, Rasulullah langsung menjelaskan maknanya kepada para sahabat. Pada masa ini, tafsir disebut sebagai tafsir bi al-ma'tsur, yaitu tafsir yang didasarkan pada riwayat langsung. Tidak ada pengaruh politik dalam penafsiran Al-Quran pada masa ini karena seluruh keputusan berada pada Rasulullah yang dianggap sebagai pemimpin tertinggi dalam semua aspek, termasuk agama, sosial, dan politik. Ayat-ayat yang turun sering kali berkaitan dengan peristiwa tertentu, seperti Perang Badar, Perang Uhud, dan Perang Khandaq, yang dijelaskan dalam konteks kejadian-

[6]Ahmad Syurbasi, terjemahan,.Studi Tentang Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an.(Jakarta: Kalam Mulia, 1999), h. 82-81

[7] Muhammad Husein Haekal, terjemahan, Sejarah Hidup Muhammad (Jakarta: PT Mitra Kerjaya Indonesia,2006), h. 116-112.

kejadian tersebut. Selain itu, ayat-ayat mengenai aturan hidup dan hukum juga turun untuk menjawab kebutuhan umat saat itu. Meski ada aspek politik dalam beberapa ayat yang berkaitan dengan pemerintahan atau perang, ayat-ayat ini ditafsirkan secara langsung oleh Rasulullah tanpa pengaruh dari pihak lain.[8]

Jika ada ayat yang sulit dipahami atau membutuhkan penjelasan lebih lanjut, maka Nabi sendiri yang memberikan tafsirnya. Contohnya, ketika turun ayat tentang shalat, puasa, dan ibadah lainnya, Rasulullah menjelaskan tata cara pelaksanaan ibadah tersebut melalui tindakan beliau secara langsung.[9] Rasulullah mengajarkan Al-Qur'an secara langsung kepada para sahabat, baik dari segi bacaan maupun pemahamannya. Dalam banyak kesempatan, beliau memotivasi para sahabat untuk menghafal dan memahami Al-Qur'an dengan benar. Penafsiran yang diberikan Nabi juga mencakup etika dan pemahaman nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.[10]

Banyak ayat Al-Qur'an yang diturunkan sebagai respons terhadap kejadian tertentu yang dialami oleh Nabi dan para sahabatnya. Rasulullah sering menjelaskan konteks di balik turunnya suatu ayat (asbabun nuzul), yang sangat membantu dalam memahami maksud dan makna ayat tersebut.[11] Misalnya, ayat tentang larangan khamr (minuman keras) diturunkan secara bertahap sebagai jawaban atas pertanyaan dan kondisi yang dihadapi umat Islam pada masa itu.[12]

2. Masa Khulafaur Rasyidin (Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali)

Setelah wafatnya Rasulullah, penafsiran Al-Qur'an dilanjutkan oleh para sahabat senior, yang mengacu pada ajaran yang mereka dapatkan langsung dari Nabi Muhammad SAW. Para sahabat besar seperti Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali menjadi tokoh utama yang memberikan penafsiran dan penjelasan atas ayat-ayat Al-Qur'an. Mereka memiliki pemahaman yang mendalam karena pernah hidup bersama Rasulullah dan memahami latar belakang wahyu secara langsung. Pada masa ini, tafsir yang disampaikan oleh para sahabat lebih banyak didasarkan pada pengalaman dan pemahaman mereka yang langsung berinteraksi dengan Nabi.[13]

Para sahabat berhati-hati dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dan berusaha untuk menjaga kemurnian ajaran tanpa menambahkan interpretasi yang tidak ada dasarnya. Selain itu, upaya untuk mengumpulkan dan mengkodifikasi Al-Qur'an dilakukan pada masa Khalifah Utsman bin Affan, yang kemudian menghasilkan mushaf standar yang disebut dengan Mushaf Utsmani.[14]

Setelah wafatnya Rasulullah, umat Islam menghadapi permasalahan politik pertama, yaitu perebutan kepemimpinan. Di sini, pengaruh politik dalam penafsiran mulai terasa, terutama setelah terbunuhnya Utsman bin Affan, yang memicu terjadinya Fitnah Kubra (Perang Saudara Pertama). Pada masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib, perpecahan politik yang tajam terjadi di antara umat Islam, dengan munculnya kelompok-kelompok seperti Khawarij dan Syiah, yang memiliki pandangan politik berbeda dan menafsirkan ayat-ayat Al-Quran untuk mendukung

[8] Madkour, Ibrahim. Introduction to Quranic Exegesis.

[9] Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, jilid 1, mengenai metode Nabi Muhammad dalam menafsirkan ayat.

[10] As-Suyuti, *Al-Durr al-Manthur*, tentang metode Rasulullah dalam mengajarkan dan menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an.

[11] Al-Suyuti, *Al-Itqan fi Ulum al-Quran*, mengenai konsep asbabun nuzul dan pentingnya dalam memahami ayat Al-Qur'an.

[12] Ibnu Jarir al-Tabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, mengenai tafsir ayat larangan khamr yang diturunkan bertahap.

[13] Ibnu Sa'ad, *Tabaqat al-Kubra*, mengenai peran sahabat dalam memahami dan menafsirkan Al-Qur'an setelah wafatnya Rasulullah.

[14] Al-Bukhari, *Sahih Bukhari*, Kitab Fadha'il al-Qur'an, tentang proses kodifikasi Al-Qur'an oleh Khalifah Utsman bin Affan.

posisi mereka.[15]

a. Khawarij

Khawarij adalah kelompok yang memisahkan diri dari Ali bin Abi Thalib setelah peristiwa tahkim (arbitrase) antara Ali dan Muawiyah. Mereka menganggap bahwa keputusan tahkim bertentangan dengan "hukum Allah," dan menggunakan ayat seperti Al-Maidah:44 ("Barang siapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang kafir") untuk mengutuk Ali. Tafsir yang mereka gunakan bersifat literal, dan mereka menganggap siapa saja yang melanggar ketentuan Allah sebagai kafir, termasuk Ali sendiri.

b. Syiah

Kelompok Syiah muncul sebagai pendukung setia Ali dan keturunannya sebagai pemimpin sah umat Islam. Mereka menafsirkan beberapa ayat untuk mendukung keutamaan dan hak Ali serta keluarganya dalam kepemimpinan. Misalnya, ayat tentang ahlul bait dalam Al-Ahzab:33, serta ayat tentang pemimpin dalam Al-Maidah:55 ("Sesungguhnya pemimpin kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman...") sering ditafsirkan oleh kaum Syiah untuk menunjukkan keutamaan Ali dan garis keturunannya sebagai pemimpin yang sah.[16]

3. Masa Bani Umayyah (661-750 M)

Pada masa pemerintahan Bani Umayyah, penafsiran Al-Qur'an mulai berkembang lebih lanjut. Sistem pemerintahan yang lebih terstruktur dan wilayah Islam yang semakin luas mendorong perkembangan ilmu tafsir di berbagai wilayah. Dengan meluasnya kekuasaan Islam, masuk pula budaya dan bahasa baru. Oleh karena itu, muncul kebutuhan untuk menjelaskan Al-Qur'an kepada masyarakat dari berbagai latar belakang budaya dan bahasa. Penafsiran pun mulai diperkaya dengan konteks yang lebih luas agar mudah dipahami.[17] Para ulama mulai mengumpulkan tafsir-tafsir yang disampaikan oleh sahabat dan tabi'in untuk melestarikan pengetahuan mereka. Penafsiran ini umumnya masih dalam bentuk riwayat dan belum ditulis dalam bentuk kitab yang sistematis, tetapi menjadi dasar bagi generasi berikutnya dalam mengembangkan ilmu tafsir.[18]

Pengaruh Politik terhadap Penafsiran Al-Qur'an di Era Modern di Indonesia

Di Indonesia, interaksi antara politik dan penafsiran Al-Qur'an memiliki sejarah yang panjang dan dinamis. Sejak masa kemerdekaan hingga era reformasi, perubahan politik di Indonesia berdampak pada cara Al-Qur'an dipahami dan diinterpretasikan oleh berbagai kelompok, baik oleh negara, organisasi Islam, maupun individu-individu yang memiliki pengaruh dalam wacana keislaman.

1. Sejarah Singkat Politik Islam dan Penafsiran di Indonesia

Sejak awal kemerdekaan, Indonesia sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim dihadapkan pada pertanyaan besar mengenai hubungan antara Islam dan negara. Salah satu isu sentral adalah sejauh mana hukum Islam, yang bersumber dari Al-Qur'an, harus dijadikan dasar dalam sistem pemerintahan Indonesia. Hal ini mendorong kelompok-kelompok Islam untuk menginterpretasikan Al-Qur'an sesuai dengan pandangan politik mereka, terutama dalam konteks negara yang plural dan Pancasila sebagai ideologi resmi. Pada awalnya, perdebatan ini melibatkan kelompok yang mendukung penerapan syariat Islam sebagai hukum negara, seperti Masyumi, dan kelompok nasionalis-sekuler yang ingin memisahkan agama dari politik.

[15] Nasr, Seyyed Hossein. The Study Quran.
[16] Madelung, Wilferd. The Succession to Muhammad: A Study of the Early Caliphate.
[17] Ahmad Amin, *Dhuha al-Islam*, tentang pengaruh kebudayaan asing terhadap perkembangan tafsir pada masa Bani Umayyah.
[18] Ibn Taymiyyah, *Muqaddimah fi Usul al-Tafsir*, tentang pengumpulan tafsir dari riwayat sahabat dan tabi'in.

Interpretasi Al-Qur'an yang diusung oleh masing-masing kelompok ini mencerminkan aspirasi politik mereka untuk mengarahkan bangsa sesuai dengan ideologi mereka.[19]

2. Peran Negara dalam Penafsiran Al-Qur'an pada Masa Orde Baru

Pada masa Orde Baru, pemerintahan Soeharto menerapkan kontrol ketat terhadap semua aspek kehidupan, termasuk agama. Pemerintah menggunakan tafsir Al-Qur'an untuk mendukung kebijakan Pancasila dan menekankan pentingnya kesatuan nasional. Kementerian Agama menerbitkan tafsir resmi yang dikenal sebagai Tafsir Al-Qur'an Tematik, yang mencerminkan penafsiran yang sejalan dengan ideologi negara. Ini adalah bentuk intervensi politik terhadap interpretasi Al-Qur'an, di mana pemerintah berupaya memastikan bahwa penafsiran tersebut tidak bertentangan dengan Pancasila atau mengancam stabilitas politik. Selain itu, pemerintah Orde Baru mendirikan Institut Agama Islam Negeri (IAIN), yang kini menjadi UIN, untuk menghasilkan ulama dan akademisi yang mendukung visi negara. Tafsir Al-Qur'an yang diajarkan di lembaga ini umumnya sejalan dengan visi pemerintah tentang Islam yang moderat, damai, dan mengedepankan harmoni sosial.[20]

3. Pasca-Reformasi: Kebangkitan Tafsir Beragam dan Pengaruh Politik Baru

Era reformasi membawa kebebasan berekspresi dan berorganisasi yang lebih besar, yang menyebabkan munculnya berbagai penafsiran Al-Qur'an yang lebih pluralis. Di era ini, tafsir Al-Qur'an tidak lagi didominasi oleh satu pandangan resmi pemerintah, melainkan berkembang dalam berbagai corak. Organisasi Islam seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah memiliki pandangan berbeda dalam interpretasi Al-Qur'an, sering kali didasarkan pada agenda politik dan sosial masing-masing. Di sisi lain, muncul pula kelompok-kelompok Islam yang mendukung penerapan syariat Islam, seperti Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dan kelompok Salafi, yang menawarkan tafsir yang lebih literal terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, terutama dalam isu-isu politik dan hukum. Mereka sering menggunakan penafsiran Al-Qur'an untuk mendukung agenda politik mereka, seperti penerapan hukum syariah atau pembentukan negara Islam.[21]

4. Pengaruh Politik Identitas dan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia

Dalam beberapa tahun terakhir, Indonesia menyaksikan peningkatan politik identitas yang memanfaatkan simbol-simbol keislaman untuk tujuan politik tertentu. Salah satu contoh yang mencolok adalah kampanye pemilihan gubernur DKI Jakarta pada tahun 2017, yang melibatkan isu-isu agama. Sejumlah kelompok Islam menggunakan penafsiran Al-Qur'an, seperti Surah Al-Maidah ayat 51, untuk menyerang calon gubernur non-Muslim dan membangun sentimen politik tertentu. Kampanye politik dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an ini menciptakan polarisasi di masyarakat dan mengarahkan tafsir Al-Qur'an pada interpretasi yang bernuansa politik identitas. Penafsiran ayat tersebut menimbulkan perdebatan yang luas dan berdampak pada ketegangan antarumat beragama di Indonesia. Ini menunjukkan bagaimana Al-Qur'an dapat digunakan sebagai alat politik oleh kelompok-kelompok yang ingin membangun kekuatan politik berbasis identitas agama.[22]

5. Pendekatan Kontekstual dalam Penafsiran untuk Melawan Radikalisme

Seiring dengan meningkatnya radikalisme di Indonesia, beberapa akademisi dan organisasi Islam mulai mendukung penafsiran kontekstual Al-Qur'an untuk mencegah penyalahgunaan ayat-ayat yang digunakan untuk mendukung kekerasan. Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, misalnya, berupaya menekankan nilai-nilai universal Al-Qur'an seperti kedamaian, keadilan, dan kesetaraan dalam tafsir mereka, yang sejalan dengan ideologi

[19] Ricklefs, M. C. A History of Modern Indonesia Since c. 1200. Palgrave Macmillan, 2008.

[20] Hefner, Robert W., Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia. Princeton University Press, 2000.

[21] Bruinessen, Martin van, Contemporary Developments in Indonesian Islam: Explaining the “Conservative Turn”. ISEAS Publishing, 2013.

[22] Mietzner, Marcus & Burhanuddin Muhtadi, "Explaining the 2016 Islamist Mobilisation in Indonesia: Religious Intolerance, Militant Groups and the Politics of Accommodation," Asian Studies Review, Vol. 42, No. 3, 2018.

Pancasila dan semangat pluralisme. Akademisi seperti Azyumardi Azra dan Nurcholish Madjid juga menekankan pentingnya memahami Al-Qur'an dalam konteks sosial-kultural Indonesia yang plural. Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan tafsir Al-Qur'an yang mendukung integrasi umat Islam ke dalam kehidupan berbangsa yang multikultural dan mengurangi ketegangan antara agama dan negara.[23]

6. Peran Media Sosial dalam Menyebarkan Penafsiran Politik Al-Qur'an

Di era digital, media sosial menjadi sarana utama bagi berbagai kelompok politik untuk menyebarkan penafsiran Al-Qur'an sesuai dengan kepentingan mereka. Media sosial memfasilitasi distribusi ide-ide politik berbasis agama ke masyarakat luas, terutama generasi muda. Ini menciptakan fenomena "tafsir instan" di mana ayat-ayat Al-Qur'an digunakan dalam konteks politik tertentu tanpa mempertimbangkan interpretasi yang lebih mendalam atau latar belakang akademis. Beberapa kelompok radikal dan konservatif sering memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan pandangan mereka, yang dapat memperkuat polarisasi di masyarakat. Di sisi lain, pemerintah dan organisasi moderat seperti NU dan Muhammadiyah juga menggunakan media sosial untuk mempromosikan pemahaman Islam yang moderat.[24]

D. Kesimpulan

Penafsiran Al-Qur'an telah dipengaruhi oleh konteks sosial dan politik sejak masa awal Islam hingga era modern. Pada masa Rasulullah, Al-Qur'an diwahyukan dalam konteks masyarakat Arab yang memiliki budaya dan sistem sosial tersendiri, dan penafsirannya pada saat itu memberikan solusi konkret terhadap masalah-masalah yang dihadapi masyarakat. Penafsiran ini berfungsi sebagai panduan moral, hukum, dan sosial yang langsung relevan dengan kondisi masyarakat ketika itu. Setelah wafatnya Rasulullah, perkembangan politik, khususnya pada masa Khulafaur Rasyidin dan dinasti-dinasti Islam berikutnya, semakin memengaruhi cara Al-Qur'an ditafsirkan. Penafsiran Al-Qur'an mulai melibatkan penekanan yang berbeda sesuai dengan kepentingan politik yang ada, seperti stabilitas kekuasaan atau legitimasi pemimpin. Misalnya, dinasti-dinasti tertentu mengedepankan tafsir yang mendukung konsep kekhalifahan, sementara kelompok-kelompok lain mengembangkan tafsir yang memperkuat identitas dan kepentingan mereka sendiri.

Memasuki era modern, pengaruh politik terhadap penafsiran Al-Qur'an menjadi lebih beragam, terutama karena globalisasi, kolonialisme, dan kebangkitan nasionalisme. Di banyak negara, tafsir Al-Qur'an disesuaikan dengan ideologi negara, baik untuk mendukung sekularisme, nasionalisme, atau penerapan hukum syariah. Selain itu, munculnya gerakan reformis dan moderat membawa pendekatan kontekstual dalam menafsirkan Al-Qur'an, yang menekankan pada nilai-nilai universal seperti keadilan dan perdamaian yang relevan bagi masyarakat modern. Secara keseluruhan, pengaruh sosial dan politik terhadap penafsiran Al-Qur'an menunjukkan bahwa pemahaman terhadap kitab suci ini tidak pernah terlepas dari kondisi zamannya. Oleh karena itu, penting bagi umat Islam untuk memahami konteks historis penafsiran serta memanfaatkan penafsiran yang relevan dan sejalan dengan nilai-nilai dasar Al-Qur'an dalam menghadapi tantangan zaman. Pendekatan kritis dan kontekstual dapat membantu menjaga esensi pesan Al-Qur'an sambil memastikan relevansinya dalam setiap era.

[23] Madjid, Nurcholish, Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan. Paramadina, 2000.

[24] Slama, Martin, "Social Media and Islamic Practice: Indonesian Ways of Being Digitally Pious," Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia, Vol. 173, No. 1, 2017.

Referensi

Ahmad Amin, Dhuha al-Islam, tentang pengaruh kebudayaan asing terhadap perkembangan tafsir pada masa Bani Umayyah.

Ahmad Syurbasi, terjemahan,.Studi Tentang Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an.(Jakarta : Kalam Mulia, 1999), h. 82-81

Al-Bukhari, Sahih Bukhari, Kitab Fadha'il al-Qur'an, tentang proses kodifikasi Al-Qur'an oleh Khalifah Utsman bin Affan.

Al-Suyuti, Al-Itqan fi Ulum al-Quran, mengenai konsep asbabun nuzul dan pentingnya dalam memahami ayat Al-Qur'an.

Arkoun, Mohammed. The Unthought in Contemporary Islamic Thought. London: Saqi Books, 2002.

Asad, Talal. The Idea of an Anthropology of Islam. Washington, D.C.: Georgetown University Center for Contemporary Arab Studies, 1986.

As-Suyuti, Al-Durr al-Manthur, tentang metode Rasulullah dalam mengajarkan dan menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an.

Bruinessen, Martin van, Contemporary Developments in Indonesian Islam: Explaining the "Conservative Turn". ISEAS Publishing, 2013.

Hefner, Robert W., Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia. Princeton University Press, 2000.

Ibn Katsir, Tafsir al-Qur'an al-Azim, jilid 1, mengenai metode Nabi Muhammad dalam menafsirkan ayat.

Ibn Taymiyyah, Muqaddimah fi Usul al-Tafsir, tentang pengumpulan tafsir dari riwayat sahabat dan tabi'in.

Ibnu Jarir al-Tabari, Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an, mengenai tafsir ayat larangan khamr yang diturunkan bertahap.

Ibnu Sa'ad, Tabaqat al-Kubra, mengenai peran sahabat dalam memahami dan menafsirkan Al-Qur'an setelah wafatnya Rasulullah.

Madelung, Wilferd. The Succession to Muhammad: A Study of the Early Caliphate.

Madjid, Nurcholish, Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan. Paramadina, 2000.

Madkour, Ibrahim. Introduction to Quranic Exegesis.

Mietzner, Marcus & Burhanuddin Muhtadi, "Explaining the 2016 Islamist Mobilisation in Indonesia: Religious Intolerance, Militant Groups and the Politics of Accommodation,"

Asian Studies Review, Vol. 42, No. 3, 2018.

Muhammad Husein Haekal, terjemahan, Sejarah Hidup Muhammad (Jakarta : PT Mitra Kerjaya Indonesia,2006), h. 116-112.

Nasr, Seyyed Hossein. The Study Quran.

Rahman, Fazlur. Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition. Chicago: University of Chicago Press, 1982.

Ricklefs, M. C. A History of Modern Indonesia Since c. 1200. Palgrave Macmillan, 2008.

Slama, Martin, "Social Media and Islamic Practice: Indonesian Ways of Being Digitally Pious," Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia, Vol. 173, No. 1, 2017.

Wadud, Amina. Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective. New York: Oxford University Press, 1999.